

Retorika Dakwah Santri Pesantren Modern Alkhairaat Siniu Kabupaten Parigi Moutong Pada Program Safari Ramadhan

Muhammad Riziq Malela^{*}, Muhammad Fauzi Arif, Muhammad Fadhli Muttaqien

Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

riziqsagaf6@email.com, muhammadfauziarif@unisba.ac.id, muhammadfadhlimuttaqien@unisba.ac.id

Abstract. This study aims to describe and analyze the preaching rhetoric of the students (santri) from Pondok Pesantren Modern Al Khairaat Siniu in the Safari Ramadhan program, particularly in Sidoan Village, Parigi Moutong Regency. Da'wah rhetoric serves as an essential instrument in effectively conveying Islamic teachings to the community. Using a qualitative approach, data were collected through interviews and documentation. The findings show that the students employed a combination of ethos, pathos, and logos in their rhetorical approach, although challenges remain, such as limited proficiency in local language, use of unfamiliar religious terms, and lack of contextual rhetorical training. In general, the community responded positively to the students' courage and sincerity, though they hoped for more contextually relevant sermons that align with the local rural social setting. The study recommends enhancing contextual rhetoric training so that students can deliver messages in a more communicative and adaptive manner.

Keywords: *Da'wah Rhetoric, Ethos, Pathos,*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis retorika dakwah santri Pondok Pesantren Modern Al Khairaat Siniu dalam program Safari Ramadhan di Kabupaten Parigi Moutong khususnya di Desa Sidoan. Retorika dakwah menjadi instrumen penting dalam menyampaikan ajaran Islam secara efektif kepada masyarakat. Dengan Metode kualitatif, dan pendekatan menggunakan teori Retorika Aristoteles yaitu *ethos*, *pathos*, dan *logos*. Data diperoleh melalui wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri menggunakan kombinasi *ethos*, *pathos*, dan *logos* dalam retorikanya, meskipun masih terdapat hambatan berupa keterbatasan penguasaan bahasa lokal, penggunaan istilah keagamaan yang tidak familiar, dan kurangnya pembekalan retorika kontekstual. Masyarakat secara umum memberikan respon positif terhadap keberanian dan kesungguhan santri, namun mengharapkan adanya penyesuaian isi ceramah dengan konteks sosial masyarakat pedesaan. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan pelatihan retorika dakwah berbasis konteks lokal agar santri mampu menyampaikan pesan secara lebih komunikatif dan adaptif.

Kata Kunci: *Retorika Dakwah, Ethos, Pathos.*

A. Pendahuluan

Retorika Dakwah adalah seni berbicara yang digunakan dalam menyampaikan pesan-pesan Islam secara persuasif, efektif, dan menarik, dengan tujuan mempengaruhi audiens untuk menerima dan mengamalkan ajaran Islam. Dalam konteks dakwah, retorika berfungsi sebagai alat penting untuk menyampaikan pesan secara jelas dan menyentuh, sehingga pesan tersebut tidak hanya dipahami, tetapi juga dapat menggugah perasaan, pemikiran, dan tindakan audiens. Secara historis, retorika telah dikenal sejak zaman Yunani Kuno sebagai seni berbicara di depan umum. Dalam tradisi Islam, seni berbicara juga telah digunakan sejak masa Nabi Muhammad SAW, yang dikenal sebagai komunikator ulung dalam menyampaikan wahyu kepada umatnya. Beliau menggunakan berbagai teknik retorik seperti analogi, tanya jawab, kisah-kisah, dan penekanan nada suara untuk menarik perhatian serta membangkitkan kesadaran spiritual para sahabat dan masyarakat Arab kala itu (Arifin, 1991).

Menurut M. Quraish Shihab, retorika dalam dakwah harus menyentuh tiga aspek utama yaitu *logos* (logika atau isi pesan), *ethos* (karakter da'i), dan *pathos* (emosi audiens). Ketiganya merupakan unsur penting agar komunikasi dakwah dapat berjalan secara efektif. Dakwah yang baik tidak hanya menyampaikan isi pesan yang benar, tetapi juga ditopang oleh kepribadian da'i yang terpercaya serta kemampuan menyentuh sisi emosional dan psikologis pendengar (Quraish Shihab, 2000). Munir Mulkhan menekankan bahwa retorika dakwah memerlukan sensitivitas sosial dan kecerdasan emosional agar pesan yang disampaikan tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga relevan dan kontekstual dengan kondisi sosial masyarakat. Ia menyebut bahwa seorang da'i yang baik harus mampu mengombinasikan antara bahasa keagamaan dan bahasa budaya yang dipahami oleh masyarakat setempat (Mulkhan, 2003).

Retorika dakwah juga erat kaitannya dengan penguasaan teknik komunikasi verbal dan non-verbal. Penggunaan suara yang variatif, intonasi yang tepat, bahasa tubuh, serta mimik wajah yang sesuai akan memperkuat penyampaian pesan dakwah. Selain itu, penggunaan gaya bahasa yang indah dan mudah dipahami akan membantu pendengar menangkap maksud dakwah secara utuh dan mendalam. Retorika dakwah bukan hanya tentang kemampuan berbicara, tetapi merupakan perpaduan antara ilmu komunikasi, psikologi, dan keislaman yang disampaikan secara bijaksana, persuasif, dan penuh hikmah. Keberhasilan dakwah sangat tergantung pada sejauh mana da'i mampu mengemas pesan Islam dalam bentuk retorika yang berdaya pengaruh terhadap hati dan pikiran audiens (Zuhri & Mujtahid, 2015). Retorika dakwah juga memiliki peran yang sangat vital dalam membentuk, mempengaruhi, dan mengarahkan masyarakat menuju pemahaman dan pengamalan ajaran Islam secara menyeluruh. Dalam konteks sosial keagamaan, retorika dakwah tidak hanya menjadi media penyampaian pesan keislaman, tetapi juga berfungsi sebagai alat transformasi sosial, edukatif, dan spiritual yang mampu menyentuh berbagai lapisan Masyarakat.

Retorika dakwah berperan sebagai sarana komunikasi efektif antara da'i dan masyarakat. Melalui kemampuan retorik, seorang da'i dapat menjalin kedekatan psikologis dengan mad'u (objek dakwah), sehingga pesan dakwah dapat diterima secara lebih terbuka dan antusias. Hal ini sejalan dengan pendapat Jalaluddin Rakhmat yang menyatakan bahwa keberhasilan komunikasi dakwah sangat tergantung pada daya tarik pesan dan kemampuan komunikator dalam menyesuaikan diri dengan audiens (Jalaluddin Rakhmat, 2008). Retorika dakwah juga memainkan peran penting dalam membangun kesadaran keagamaan masyarakat. Gaya bicara yang persuasif, logis, dan menyentuh hati dapat menggugah kesadaran spiritual masyarakat, memperkuat keimanan, dan mendorong mereka untuk menjalankan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa dakwah yang dibalut dengan retorika yang baik akan lebih efektif dalam membangkitkan kesadaran batin dan respons positif dari pendengar (Quraish Shihab, 2000).

Selanjutnya, retorika dakwah berfungsi sebagai alat kontrol sosial yang berperan dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika Islam kepada masyarakat. Dengan penyampaian yang tepat, retorika dakwah mampu mengarahkan masyarakat untuk menjauhi perilaku menyimpang serta membentuk lingkungan sosial yang harmonis dan religius. Menurut Hasbullah, dakwah yang menggunakan pendekatan retorik dapat menjadi sarana pencerahan dan perubahan sosial yang berkelanjutan (Hasbullah, 2005).

Dalam masyarakat multikultural dan heterogen, retorika dakwah juga berperan sebagai jembatan komunikasi antarbudaya. Seorang da'i yang memiliki keterampilan retorika yang baik akan mampu menyampaikan ajaran Islam tanpa menyinggung perasaan atau nilai-nilai lokal yang dianut masyarakat. Retorika memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah yang saling menghargai dan membangun, sehingga Islam dapat dipahami sebagai agama yang rahmatan lil 'alamin (Mulkhan, 2003).

Retorika dakwah juga sangat berperan penting dalam meningkatkan literasi keagamaan masyarakat. Melalui ceramah, khutbah, dan pengajian yang dikemas dengan retorika yang menarik, masyarakat akan lebih tertarik untuk mendalami ajaran Islam dan tidak hanya menjadi pendengar pasif, melainkan juga pelaku aktif dalam menyebarkan nilai-nilai kebaikan dalam lingkungan mereka (Zuhri & Mujtahid, 2015). Sehingga retorika dakwah merupakan instrumen penting dalam membangun masyarakat Islami yang tidak hanya memahami ajaran agama secara tekstual, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam konteks kehidupan sosial yang dinamis.

Retorika dakwah merupakan suatu pendekatan strategis yang digunakan dalam komunikasi dakwah dengan tujuan utama untuk menyampaikan pesan-pesan keislaman secara efektif, persuasif, dan menyentuh hati. Dalam konteks dakwah, pemahaman terhadap isi pesan menjadi hal yang sangat penting, karena keberhasilan dakwah tidak hanya dinilai dari seberapa banyak informasi yang disampaikan, melainkan sejauh mana pesan tersebut dipahami, diterima, dan diamalkan oleh masyarakat. Salah satu pondok pesantren yang fokus dalam upaya memberikan pemahaman tentang pesan-pesan dakwah kepada masyarakat melalui kegiatan Retorika dakwah adalah Pondok Pesantren Modern Al Khairaat Siniu, dengan adanya program safari Ramadhan.

Safari Ramadhan merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap bulan suci Ramadhan oleh Pondok Pesantren Modern Al-Khairaat Siniu. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat ukhuwah Islamiyah antara santri, dan masyarakat sekitar, serta menyampaikan pesan-pesan dakwah yang relevan dengan kondisi umat (Ridwan, 2017). Program ini dilaksanakan setelah sholat isya atau sebelum melaksanakan sholat tarwih yang diisi dengan kegiatan ceramah agama, yang disampaikan oleh para santri dari pondok pesantren Modern Al Khairaat Siniu. Program ini dilaksanakan sejak hari pertama Ramadhan selama 12 hari, dengan dua kecamatan dikunjungi setiap harinya, kecuali pada hari terakhir yang hanya dilaksanakan di satu kecamatan. Setiap santri mendapatkan kesempatan sebanyak 11 kali untuk menyampaikan materi dakwah, dengan pelaksanaan kultum di setiap kecamatan hanya satu kali.

Namun, dalam pelaksanaannya, ditemukan permasalahan yang cukup signifikan, khususnya di wilayah Kecamatan Sidoan, yaitu kurangnya pemahaman jama'ah terhadap penyampaian bahasa para santri dalam program ini. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti perbedaan latar belakang pendidikan jama'ah, penggunaan istilah-istilah agama yang sulit dipahami, seperti menggunakan istilah-istilah agama yang kurang dikenal oleh masyarakat setempat. Misalnya, kata-kata seperti mujahadah, istiqamah, dan maqasid syariah tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa lokal, sehingga jamaah kesulitan memahami maknanya.

Selain itu, pengaruh kata-kata 'jaman now' juga menjadi kendala dalam pemahaman jamaah. Beberapa da'i menggunakan istilah kekinian atau bahasa gaul yang lebih akrab dengan generasi muda perkotaan, seperti self-healing, hijrah mindset, istilah-istilah ini justru membuat jamaah bingung karena kurang sesuai dengan konteks kehidupan mereka yang masih kental dengan budaya lokal.

Masalah ini mengakibatkan pesan dakwah yang disampaikan tidak sepenuhnya diterima dan dipahami oleh jama'ah, sehingga tujuan utama dari program Safari Ramadhan menjadi kurang optimal (Malik, 2016).

Dalam konteks ini, penerapan retorika dakwah yang efektif menjadi sangat penting. Retorika dakwah merujuk pada seni dan teknik komunikasi yang digunakan dalam menyampaikan pesan agama dengan tujuan agar pesan tersebut dapat diterima dan dipahami oleh audiens. Keberhasilan dakwah tidak hanya ditentukan oleh isi pesan yang disampaikan, agar menarik dan sampai kepada masyarakat. Oleh karena itu, penerapan retorika dakwah yang tepat dapat membantu para da'i dalam menyampaikan pesan agama dengan lebih efektif dan menarik.

Oleh karena itu, peneliti ingin menggali lebih dalam mengenai bentuk dan retorika dakwah yang digunakan oleh para santri dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan kepada masyarakat. Hal ini menjadi penting untuk diketahui guna melihat efektivitas komunikasi dakwah yang dilakukan, terutama dalam konteks kegiatan keagamaan yang bersifat langsung dan massif. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka ditetapkanlah judul penelitian ini, yaitu "Retorika Dakwah Santri Pondok Pesantren Modern Al Khairaat Siniu Kabupaten Parigi Moutong dalam Program Safari Ramadhan."

Untuk memfokuskan arah penelitian, maka dirumuskan pula permasalahan-permasalahan yang menjadi titik tekan dalam kajian ini.

1. Bagaimana Retorika Dakwah yang digunakan santri pondok pesantren modern al khairaat Siniu pada program safari ramadhan.
2. Apa saja faktor yang menjadi hambatan dalam penyampaian pesan dakwah oleh santri kepada masyarakat di Kabupaten Parigi Maoutong.
3. Bagaimana upaya santri dalam menyesuaikan retorika dakwah dengan karakteristik masyarakat pedesaan di Kabupaten Parigi Maoutong.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan retorika dakwah yang digunakan oleh santri Pondok Pesantren Modern Al Khairaat Siniu dalam program Safari Ramadhan. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi serta menganalisis berbagai faktor yang menjadi hambatan dalam penyampaian pesan dakwah santri kepada masyarakat di Kabupaten Parigi Moutong. Secara lebih lanjut, kajian ini bermaksud untuk mengetahui upaya-upaya adaptif yang dilakukan oleh para santri dalam menyesuaikan teknik dan gaya retorika dakwah mereka dengan karakteristik sosial dan budaya masyarakat pedesaan di wilayah tersebut. Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu dakwah, khususnya dalam bidang retorika dakwah dan komunikasi Islam. Kajian ini memperkaya pemahaman mengenai penerapan teori-teori retorika dalam praktik lapangan, serta memberikan referensi akademik bagi mahasiswa, peneliti, dan praktisi dalam mengembangkan strategi komunikasi dakwah yang kontekstual dan relevan di masyarakat pedesaan. Temuan dalam penelitian ini juga dapat menjadi pijakan teoritis dalam pendidikan pesantren, terutama dalam pembentukan kompetensi komunikasi santri sebagai agen dakwah di tengah masyarakat.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan efektivitas dakwah para santri dalam menyampaikan pesan agama secara lebih jelas, menarik, dan mudah dipahami oleh masyarakat. Dengan penerapan retorika yang adaptif, diharapkan pesan dakwah dapat lebih diterima dan dipahami, sehingga tujuan dari program Safari Ramadhan dapat tercapai secara optimal. Selain itu, hasil penelitian ini memberikan rekomendasi strategis bagi Pondok Pesantren Modern Al Khairaat Siniu dan lembaga pendidikan Islam lainnya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan komunikasi dakwah mereka secara lebih aplikatif.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif evaluatif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan utama penelitian, yakni untuk menggambarkan secara mendalam bentuk, strategi, serta efektivitas retorika dakwah yang digunakan oleh santri Pondok Pesantren Modern Al Khairaat Siniu dalam program Safari Ramadhan. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti mengeksplorasi secara langsung pengalaman dakwah para santri, persepsi masyarakat, dan hambatan-hambatan komunikasi yang muncul dalam praktik di lapangan. Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan realitas yang terjadi terkait dengan penggunaan retorika dakwah santri, sementara pendekatan evaluatif digunakan untuk menilai sejauh mana strategi dakwah tersebut efektif dalam menyampaikan pesan keagamaan kepada masyarakat, khususnya di wilayah Kecamatan Sidoan, Kabupaten Parigi Moutong, yang memiliki latar belakang sosial dan budaya yang beragam. Fokus evaluasi dalam penelitian ini mengacu pada teori retorika klasik Aristoteles, yaitu *ethos* (kredibilitas da'i), *pathos* (daya emosional), dan *logos* (logika isi pesan), sebagai kerangka analisis utama.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara purposive kepada tujuh informan, terdiri dari empat orang jama'ah yang menyaksikan langsung ceramah Safari Ramadhan, dua orang santri sebagai penceramah, dan satu orang ustadz pembimbing yang membina retorika dan komunikasi dakwah para santri. Pertanyaan disusun secara terbuka agar para informan dapat menjawab dengan leluasa berdasarkan pengalaman dan sudut pandang masing-masing. Dokumentasi berupa foto kegiatan ceramah juga dikumpulkan sebagai pelengkap data dan bukti visual untuk menggambarkan suasana serta metode penyampaian dakwah yang digunakan santri di lapangan.

Setelah data terkumpul, langkah pertama dalam pengolahannya adalah mentranskripsi hasil wawancara dari bentuk audio ke teks tertulis. Data kemudian direduksi untuk memilih informasi yang relevan sesuai fokus penelitian, dilanjutkan dengan pengelompokan berdasarkan tema, seperti bentuk retorika dakwah, hambatan komunikasi, dan strategi penyesuaian pesan dakwah terhadap audiens. Data yang telah disusun selanjutnya disajikan dalam bentuk narasi deskriptif sesuai pendekatan kualitatif agar memberikan gambaran yang sistematis dan komprehensif.

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis kualitatif dengan pendekatan deskriptif evaluatif, yang bertujuan untuk memahami serta menilai sejauh mana penggunaan retorika oleh santri mampu menyentuh dan diterima oleh masyarakat. Analisis ini dilakukan dengan memfokuskan pada tiga unsur retorika menurut Aristoteles: *ethos* (kredibilitas santri), *pathos* (kemampuan menyentuh sisi emosional audiens), dan *logos* (kekuatan logika dalam isi ceramah). Ketiga unsur tersebut dianalisis dalam konteks sosial dan budaya masyarakat pedesaan yang menjadi objek dakwah, khususnya dalam aspek tingkat pendidikan, pemahaman keagamaan, serta ekspektasi masyarakat terhadap komunikasi keagamaan. Dengan pendekatan ini, peneliti berharap dapat menghadirkan gambaran yang utuh dan tajam mengenai efektivitas komunikasi dakwah santri dalam kegiatan Safari Ramadhan, sekaligus menjadi masukan untuk pengembangan strategi dakwah yang lebih adaptif dan kontekstual di masa mendatang.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil wawancara yang dilakukan terhadap masyarakat Desa Sidoan, santri pelaksana Safari Ramadhan, dan ustadz pembimbing Pondok Pesantren Modern Al Khairaat Siniu menunjukkan bahwa retorika dakwah santri secara umum diterima baik oleh masyarakat, meskipun terdapat sejumlah hambatan yang masih perlu diperbaiki. Masyarakat mengapresiasi aspek keberanian santri muda yang tampil di depan publik, penguasaan vokal dan intonasi, serta sopan santun yang mencerminkan nilai-nilai pesantren. Variasi suara yang digunakan santri dalam ceramah dinilai membantu menjaga perhatian jamaah, dan beberapa santri juga sudah mencoba menyapa langsung audiens dan menggunakan bahasa lokal sebagai bentuk pendekatan emosional.

Namun demikian, hambatan dalam penyampaian dakwah juga ditemukan. Bahasa yang terlalu tinggi, penggunaan istilah Arab tanpa penjelasan kontekstual, serta penyampaian yang cenderung formal membuat sebagian warga merasa kesulitan memahami isi ceramah. Beberapa santri juga terlihat masih gugup, terbata-bata, atau tidak mampu membaca situasi audiens, seperti saat jamaah mulai kehilangan fokus. Dari sisi internal, santri mengaku menghadapi tekanan mental saat tampil di depan masyarakat, khususnya karena ekspektasi yang tinggi terhadap citra "santri sebagai ustadz muda". Faktor eksternal seperti suasana masjid yang ramai, gangguan suara, serta kelelahan akibat tempat tinggal yang tidak familiar, turut mempengaruhi kualitas penyampaian mereka.

Meskipun demikian, para santri menunjukkan adanya upaya penyesuaian retorika secara mandiri di lapangan. Mereka melakukan observasi terhadap karakter jamaah sebelum berceramah, mempersingkat durasi ceramah jika audiens terlihat tidak fokus, mengganti pembukaan yang formal dengan pantun atau sapaan ringan, serta memasukkan kisah atau contoh yang relevan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat desa. Bahkan dalam hal penampilan, beberapa santri sengaja mengenakan pakaian yang lebih membaur dengan jamaah demi menciptakan kesan akrab. Ustadz pembimbing mengakui bahwa sebagian penyesuaian tersebut belum diajarkan secara formal di pesantren, melainkan muncul dari refleksi langsung santri di lapangan.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa retorika dakwah santri sudah memiliki dasar yang kuat, terutama dalam aspek teknis dan adab. Namun agar pesan dakwah lebih diterima secara mendalam, perlu dilakukan penguatan kurikulum pelatihan retorika yang tidak hanya fokus pada teknik bicara, tetapi juga pada konteks sosial, budaya, dan psikologis masyarakat yang menjadi objek dakwah.

Dari sisi teori, temuan ini memperkuat konsep retorika klasik Aristoteles yang menekankan pentingnya *ethos*, *pathos*, dan *logos* dalam membentuk pesan dakwah yang efektif. Santri dinilai memiliki *ethos* yang cukup melalui tampilan dan latar belakang mereka sebagai utusan pesantren, namun masih perlu penguatan dalam *pathos* agar pesan lebih menyentuh emosi audiens, dan *logos* agar argumen dakwah lebih membumi dan relevan. Dengan demikian, keberhasilan dakwah tidak hanya bertumpu pada materi, tetapi juga pada kemampuan memahami karakter audiens dan mengadaptasi gaya retorika sesuai konteks lokal.

Dalam hal bentuk dakwah, santri Pondok Pesantren Modern Al Khairaat Siniu umumnya menyampaikan dakwah dalam bentuk ceramah konvensional. Namun, bentuk ini dikembangkan dengan penyesuaian terhadap kondisi sosial masyarakat. Contohnya, beberapa santri mulai menggunakan cerita lokal sebagai pembuka dakwah, atau menyisipkan humor dan peribahasa daerah dalam penyampaian pesan. Gaya ini diterima baik oleh masyarakat karena lebih membumi dan mudah dipahami. Kekuatan retorika terlihat dari bagaimana santri mengolah gaya bahasa agar sesuai dengan tingkat pemahaman jamaah di desa.

Terkait hambatan, santri menghadapi berbagai tantangan yang memengaruhi efektivitas penyampaian dakwah. Salah satu hambatan utama adalah faktor linguistik, di mana bahasa yang digunakan dalam dakwah terkadang terlalu tinggi atau mengandung istilah-istilah keagamaan yang kurang dipahami masyarakat. Selain itu, hambatan psikologis juga muncul dari rasa gugup dan kurangnya kepercayaan diri santri dalam menghadapi audiens yang lebih tua atau tokoh masyarakat. Hambatan sosial pun terlihat ketika perbedaan kebiasaan dan ekspektasi antara santri dan masyarakat memicu ketegangan terselubung yang mengganggu komunikasi dakwah.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, para santri melakukan berbagai bentuk penyesuaian. Mereka belajar dari pengalaman santri tahun sebelumnya, serta mengamati karakteristik masyarakat lokal sebelum menyampaikan ceramah. Salah satu upaya konkret adalah menyusun materi dakwah yang lebih naratif dan dialogis, bukan sekadar monolog. Santri juga mulai menghindari bahasa Arab yang tidak dijelaskan, dan menggantinya dengan contoh konkret dari kehidupan sehari-hari masyarakat desa. Dalam beberapa kasus, santri juga melibatkan tokoh masyarakat untuk membuka ceramah, sebagai bentuk penghormatan terhadap kearifan lokal dan untuk membangun *ethos* di mata jamaah.

Analisis dan Pembahasan

Retorika dakwah yang digunakan oleh santri Pondok Pesantren Modern Al Khairaat Siniu dalam program Safari Ramadhan menunjukkan praktik komunikasi Islam yang mulai berkembang ke arah lebih kontekstual. Para santri, meskipun mayoritas belum memiliki pelatihan mendalam dalam retorika klasik, mampu menyampaikan ceramah dengan pendekatan yang relatif komunikatif. Dalam praktiknya, retorika yang mereka gunakan sudah mencakup unsur-unsur dasar seperti penyesuaian nada suara, pilihan diksi yang sopan, serta sikap tubuh yang mencerminkan kesantunan. Hal ini dapat dikaitkan dengan konsep *ethos* dalam teori retorika Aristoteles, yaitu kredibilitas yang dibangun melalui kepribadian dan karakter pendakwah.

Namun, retorika santri dalam konteks ini juga menghadapi sejumlah hambatan. Salah satu yang paling menonjol adalah penggunaan bahasa dakwah yang masih bersifat formal dan akademis. Dalam konteks masyarakat pedesaan dengan latar belakang pendidikan yang beragam, penggunaan istilah-istilah keagamaan (seperti bahasa Arab atau konsep fikih yang kompleks) justru berisiko mengaburkan pesan dakwah. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan *logos*, yakni penalaran logis dan sistematika isi dakwah, belum sepenuhnya disesuaikan dengan tingkat pemahaman audiens. Dalam komunikasi dakwah, penyampaian isi pesan harus mempertimbangkan kemampuan reseptif komunikan agar pesan dapat diterima secara optimal.

Selain hambatan bahasa, faktor psikologis juga memengaruhi efektivitas dakwah santri. Kegugupan saat berbicara di depan umum, rasa takut melakukan kesalahan, dan tekanan ekspektasi dari masyarakat menyebabkan beberapa santri tidak tampil maksimal. Hambatan ini berakar dari kurangnya pelatihan yang menyentuh aspek mental dan kesiapan emosi dalam berdakwah. Dalam konteks teori komunikasi dakwah, faktor internal komunikator sangat mempengaruhi keberhasilan penyampaian pesan, khususnya dalam membangun **pathos** atau daya tarik emosional kepada audiens.

Walaupun demikian, upaya penyesuaian yang dilakukan oleh para santri patut diapresiasi. Beberapa santri mulai menyadari pentingnya menyesuaikan materi ceramah dengan kondisi masyarakat. Mereka berinisiatif menyisipkan cerita lokal, menggunakan sapaan khas kampung, bahkan mempersingkat ceramah apabila suasana masjid tidak kondusif. Tindakan ini merupakan bentuk retorika adaptif yang didasarkan pada pengalaman langsung di lapangan. Meskipun belum dibekali secara teoritis, tindakan-tindakan ini mencerminkan pemahaman intuitif santri terhadap pentingnya membangun kedekatan emosional dan relevansi isi dakwah dengan realitas kehidupan audiens.

Dalam perspektif komunikasi dakwah, adaptasi ini sangat penting untuk memastikan bahwa pesan Islam tidak hanya disampaikan, tetapi juga dipahami dan dirasakan manfaatnya. Sebagaimana ditegaskan dalam pendekatan **retorika Islam**, penyampaian dakwah harus bersifat persuasif, santun, dan mampu menyesuaikan dengan kondisi psikososial masyarakat. Oleh karena itu, keberhasilan dakwah santri dalam program Safari Ramadhan tidak hanya bergantung pada penguasaan materi keagamaan, tetapi juga pada kemampuan berkomunikasi secara efektif dengan masyarakat. Inilah yang menjadi tantangan sekaligus peluang besar dalam pengembangan retorika dakwah santri.

Dengan mempertimbangkan tiga unsur utama dalam retorika Aristoteles **ethos**, **pathos**, dan **logos** dapat disimpulkan bahwa santri Pondok Pesantren Modern Al Khairaat Siniu telah menunjukkan upaya membangun **ethos** melalui sikap dan latar belakang mereka, serta mulai meraba aspek **pathos** melalui pendekatan emosional dan penyesuaian suasana ceramah. Namun, aspek **logos** perlu diperkuat melalui pelatihan dalam menyusun materi dakwah yang logis dan kontekstual. Maka dari itu, pelatihan dakwah di pondok pesantren perlu diperluas, tidak hanya sebatas pada penguasaan isi dan teknik vokal, tetapi juga pada strategi komunikasi adaptif yang sesuai dengan karakteristik masyarakat pedesaan.

Retorika dakwah santri Pondok Pesantren Modern Al Khairaat Siniu dalam program Safari Ramadhan memperlihatkan pendekatan yang bersifat alami, sederhana, namun menyentuh hati masyarakat. Retorika yang mereka gunakan berpijak pada tiga elemen utama dalam teori Aristoteles: **ethos**, **pathos**, dan **logos**, yang masing-masing berkontribusi pada bagaimana pesan dakwah diterima oleh audiens. Pendekatan ini tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga selaras dengan semangat dakwah Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an, seperti dalam QS. An-Nahl ayat 125: "*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.*" Ayat ini menekankan pendekatan hikmah (**logos**), mau'izhah hasanah (**pathos**), dan jidal billati hiya ahsan (**ethos**) sebagai prinsip dakwah yang relevan dalam konteks masyarakat.

Dari sisi **ethos**, santri menunjukkan kredibilitas melalui sikap sopan, keberanian tampil di depan umum, serta adab berbicara yang terjaga. Meskipun masih muda, mereka mampu tampil percaya diri dan menunjukkan karakter islami yang dihargai masyarakat. **Pathos** terlihat dalam kemampuan santri membangkitkan emosi melalui intonasi suara, pilihan kisah, serta pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dengan tartil. Seperti yang ditegaskan dalam QS. An-Nisa ayat 63: "*Dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya*", menunjukkan pentingnya dakwah yang menyentuh hati. Sementara dari segi **logos**, struktur isi ceramah santri umumnya logis dan runtut, meskipun kadang masih ditemukan penggunaan istilah Arab yang belum dijelaskan secara memadai kepada jamaah.

Namun dalam pelaksanaannya, dakwah santri menghadapi sejumlah hambatan. Hambatan psikologis seperti rasa gugup dan kurang percaya diri sering kali mengganggu penyampaian pesan. Hal ini berdampak pada aspek **ethos**, karena pendengar bisa melihat ketidaksiapan atau kegelisahan dari ekspresi santri. Hambatan lingkungan juga muncul, seperti kondisi masjid yang kurang kondusif—misalnya gangguan suara kendaraan atau pengeras suara yang tidak optimal. Faktor eksternal ini memengaruhi kelancaran dakwah dan mengurangi fokus pendengar.

Hambatan sosial juga signifikan, ketika santri merasa tidak nyaman dengan ekspektasi masyarakat yang tinggi. Dalam teori komunikasi interpersonal, hal ini dapat menyebabkan tekanan performa (performance anxiety), yakni kecemasan karena merasa harus tampil sempurna. QS. Al-Baqarah ayat 263 mengingatkan: *"Perkataan yang baik dan pemberian maaf itu lebih baik daripada sedekah yang diiringi tindakan yang menyakiti."* Ayat ini menjadi pengingat bahwa penyampaian pesan harus dilakukan dengan tutur yang lembut dan bijak, termasuk dalam dakwah di tengah masyarakat desa.

Santri juga mengalami hambatan dalam bahasa dan penyampaian. Banyak di antara mereka yang masih menggunakan istilah syar'i atau bahasa tinggi yang tidak sepenuhnya dipahami masyarakat. Ini menunjukkan lemahnya adaptasi pada *logos*, karena audiens tidak bisa menangkap logika pesan. Hambatan ini juga diperparah dengan kurangnya pelatihan dari lembaga pesantren terkait retorika kontekstual. Sebagian ustadz pembimbing bahkan mengakui bahwa pembinaan yang diberikan masih terbatas pada teknik dasar seperti ekspresi dan intonasi, belum mencakup strategi komunikasi berbasis audiens.

Meski menghadapi berbagai kendala, para santri menunjukkan upaya penyesuaian yang cukup signifikan. Beberapa santri memilih untuk mempersingkat durasi ceramah agar tidak membuat jamaah bosan. Strategi ini menunjukkan sensitivitas terhadap konteks sosial dan daya tangkap audiens pedesaan, sebagaimana ditekankan dalam teori retorika praktis. QS. Al-Ahzab ayat 70 menegaskan: *"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar (qaulan sadīdan)."* Santri mencoba menerjemahkan nilai ini dengan berbicara lugas, jujur, dan tidak bertele-tele.

Penyesuaian juga dilakukan dengan mengubah pembukaan ceramah menjadi lebih humanis. Beberapa santri menggunakan pantun atau humor ringan untuk mencairkan suasana dan membangun ikatan emosional (*pathos*) dengan jamaah. Mereka belajar bahwa pendekatan seperti ini lebih efektif dalam menarik perhatian masyarakat desa yang terbiasa dengan komunikasi hangat dan kekeluargaan. Dalam hal *logos*, beberapa santri mulai mengganti istilah Arab dengan padanan bahasa lokal atau langsung menjelaskan makna dari ayat dan hadis yang mereka kutip. Ini merupakan bentuk perbaikan dalam struktur logika dakwah mereka agar lebih dapat diterima oleh masyarakat.

Tidak kalah penting, *ethos* juga diperkuat dengan cara menjaga penampilan dan etika sosial selama tinggal di rumah warga. Sikap sopan, bersih, dan menunjukkan kepedulian sosial membuat masyarakat merasa dekat dan nyaman. Kredibilitas santri tidak hanya dibangun di atas podium ceramah, melainkan juga melalui interaksi sosial sehari-hari. Hal ini memperkuat penerimaan terhadap pesan dakwah secara keseluruhan.

Pengalaman langsung yang dialami santri selama Safari Ramadhan menjadi sumber utama pembelajaran retorik. Tanpa pelatihan formal, mereka mampu mengembangkan gaya dakwah yang lebih komunikatif, adaptif, dan menyatu dengan konteks lokal. Retorika yang tumbuh dari pengalaman dan interaksi ini selaras dengan konsep *retorika kontekstual*, yaitu pendekatan dakwah yang menyesuaikan diri dengan karakteristik sosial dan budaya audiens. Jika pengalaman-pengalaman ini diolah dan dimasukkan ke dalam kurikulum pondok pesantren, maka santri tidak hanya siap secara materi, tetapi juga matang secara retorik dan sosiologis.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis terhadap retorika dakwah santri Pondok Pesantren Modern Al Khairaat Siniu dalam program Safari Ramadhan di Kabupaten Parigi Moutong, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

Retorika dakwah santri pada program Safari Ramadhan mencerminkan upaya menyampaikan pesan Islam melalui kombinasi antara kredibilitas personal (*ethos*) kredibilitas yang di maksud bahwa santri mencerminkan akhlak yang baik dan sikap santun santri yang membangun kepercayaan jamaah. sentuhan emosional (*pathos*) emosional yang di maksud yaitu kemampuan santri menyentuh hati audiens lewat, intonasi, empati. Kekuatan logika isi pesan (*logos*) Santri dalam berdakwah masih fokus pada aspek teknis seperti intonasi, mimik wajah, dan gerakan tangan. Semangat dan keberanian mereka sudah baik, namun unsur *logos* belum maksimal diterapkan. Hal ini karena penggunaan bahasa yang terlalu formal atau kekinian tidak mudah dipahami oleh masyarakat pedesaan, sehingga pesan logis dakwah kurang tersampaikan.

Hambatan dakwah yang dihadapi santri meliputi beberapa aspek, seperti keterbatasan penguasaan bahasa lokal, penggunaan istilah keagamaan yang tidak familiar, serta kurangnya pembekalan khusus tentang retorika dakwah yang kontekstual. Selain itu, perbedaan latar belakang sosial, budaya, dan pendidikan masyarakat juga menjadi tantangan tersendiri yang memengaruhi daya terima pesan dakwah.

Upaya penyesuaian retorika dakwah oleh santri dilakukan secara spontan dan reflektif. Santri berusaha menyederhanakan bahasa dakwah, menggunakan contoh-contoh dari kehidupan sehari-hari masyarakat pedesaan, dan menyesuaikan gaya bicara dengan audiens. Meskipun belum dilakukan secara sistematis, adaptasi ini menjadi bentuk konkret dari pembelajaran langsung di lapangan yang memperkaya pengalaman komunikasi para santri. Penerimaan masyarakat terhadap dakwah santri cukup positif secara umum. Masyarakat mengapresiasi keberanian dan semangat para santri, meskipun ada catatan terhadap gaya penyampaian dan isi materi ceramah yang kadang kurang membumi. Ini menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah tidak hanya bergantung pada substansi materi, tetapi juga pada kemampuan menyelaraskan retorika dengan konteks sosial masyarakat setempat.

Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan penghargaan dan mengucapkan terimakasih kepada: Kepada Allah SWT. Yang senantiasa memberikan nikmat sehat sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Bapak Moh Sagaf Said Hi. Ponsu Malela S.A.P. dan Ibu KALSUM S.Pd. Selaku Orang Tua Penulis, Dua sosok penting yang telah mendidik penulis sejak kecil dan senantiasa memberikan do'a yang kuat tak terputus, karena sejatinya bukan penulis yang hebat tapi do'a merekalah yang sangat kuat dan terus terpanjat.

Daftar Pustaka

- Andhiya, S., Shaleh, K., & Natsir, M. A. (n.d.). *Penerapan Nilai-Nilai Dakwah dalam Pemasaran Produk Busana Muslimah Guna Meraih Keberkahan pada Brand Jamise Syar'i*.
<https://journals.sangkuriangpublisher.com/person>
- Annisa Rahmasari, & Komarudin Shaleh. (2022). Strategi Dakwah Program X-School dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 79–84.
<https://doi.org/10.29313/jrkpi.vi.1243>
- Arifin, H. M. (1991). *Ilmu Dakwah*. Bumi Aksara.
- Asti Nuraeni, & Ida Afidah. (2024). Retorika Dakwah Dr. Aisah Dahlan dalam Video “Perbedaan Persepsi Pria dan Wanita.” *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 107–116.
<https://doi.org/10.29313/jrkpi.v4i2.5223>
- Azmi Fadhilah Mujahid, & Muhammad Fauzi Arif. (2022). Analisis Isi Pesan Dakwah yang Terkandung dalam Akun Instagram @Shiftmedia.Id. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 105–110. <https://doi.org/10.29313/jrkpi.vi.1471>
- Fajar Nur Hidayat, & Chairawaty. (2023). Pesan Dakwah Dalam Film Zharfa. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 7–16. <https://doi.org/10.29313/jrkpi.vi.2034>
- Fitria Nur Hasannah, & Wildan Yahya. (2022). Studi Pemikiran Dakwah KH. X tentang Gerakan Dakwah Tarbiyah. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 1(2), 119–127.
<https://doi.org/10.29313/jrkpi.v1i2.574>
- Hasbullah. (2005). *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*. RajaGrafindo Persada.
- Jalaluddin Rakhmat. (2008). *Psikologi Dakwah*. Remaja Rosdakarya.

- Malik, A. (2016). *Komunikasi Efektif dalam Dakwah Islamiyah*. Pustaka Ilmu.
- Mulkhan, A. M. (2003). *Dakwah Kultural: Islam Aktual dan Tantangan Modernitas*. Pilar Media.
- Nurul Qurotul Aeni, & Suhendi, H. (2024). Pengaruh Dakwah Akun Instagram Hawaariyyun terhadap Gaya Hidup Followersnya. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 33–38.
<https://doi.org/10.29313/jrkpi.v4i1.3744>
- Quraish Shihab, M. (2000). *Wawasan Al-Qur'an*. Mizan.
- Ridwan, T. (2017). *Pendidikan Islam dan Peran Pesantren di Masyarakat*. Kencana.
- Zuhri, M., & Mujtahid. (2015). Strategi Dakwah dalam Komunikasi Islam. *Jurnal Komunika*, 9, 83.